

# Nilai *Pedagogis* dalam Ritual Domyak

Anggy Giri Prawiyogi<sup>1</sup>, Retno Dwimarwati<sup>2</sup>, Suhendi Afryanto<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Buana Perjuangan Karawang

<sup>2,3</sup>Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

<sup>1</sup>Jalan Ronggo Waluyo Simabaya, Puseurjaya,

Kec. Telukjambe Tim., Kabupaten Karawang, Jawa Barat 41361,

<sup>2,3</sup>Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265

<sup>1</sup>anggy.prawiyogi@ubpkarawang.ac.id, <sup>2</sup>retno\_dwimarwati@isbi.ac.id,

<sup>3</sup>suhendiafryanto@gmail.com

## ABSTRACT

*Domyak is a ritual means of asking for rain at the foot of Mount Burangrang, Pasir Angin Village, Darang District and Purwakarta Regency. In 1920, domyak was called chickpeas but in 1990 it became domyak (ngadogdog and rampayak) meaning playing dogdog music with dances. This paper aims to examine the pedagogical values contained in the domyak ritual and the domyak ritual process. The presentation is carried out in several stages which are also accompanied by several forms of performing arts. The domyak ritual is performed in the form of helaran or procession or using a stage. Bloom's taxonomic theory is applied to explore pedagogical values in domyak rituals. Qualitative data were collected through observation, interviews, and documentation. The results of the study include the pedagogical values contained in the goals of education, educational content, and educational tools used. The purpose of education is that each of the member of the communities should master traditional customs, especially in the domyak ritual to ask for rain; The contents of education are ritual traditions which have been passed down from generation to generation from the 1920s to the present; Educational tools used in the form of habituation, supervision, orders, prohibitions and rewards in these ritual activities, such as: in starting the ritual by praying and the command to bathe the cat in the ritual activity.*

*Keywords: Pedagogical value, domyak ritual*

## ABSTRAK

Domyak merupakan sarana ritual meminta hujan yang berasal dari kaki Gunung Burangrang Desa Pasir Angin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta. Pada tahun 1920 Domyak tersebut dinamakan buncis dan pada tahun 1990 berubah menjadi Domyak yang berarti (ngadogdog dan rampayak) bermain musik dogdog dengan tarian. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pedagogis yang terdapat pada ritual Domyak serta poses ritual domyak. Penyajiannya dilakukan dalam beberapa tahapan-tahapan yang juga diiringi oleh beberapa bentuk seni pertunjukan. Ritual Domyak dipertunjukkan dalam bentuk helaran atau arak-arakan maupun menggunakan panggung. Teori taksonomi Bloom digunakan untuk menggali nilai-nilai pedagogis dalam ritual domyak. Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian mencakup nilai-nilai pedagogis yang terdapat dalam tujuan pendidikan, pendidikan, isi pendidikan serta alat pendidikan yang digunakan. Tujuan pendidikan yakni setiap warga masyarakat harus menguasai adat tradisi terutama dalam ritual Domyak untuk meminta hujan; Isi pendidikan yakni tradisi ritual yang diturunkan secara turun temurun dari tahun 1920 sampai saat ini; Alat pendidikan yang digunakan berupa pembiasaan, pengawasan, perintah, larangan dan ganjaran dalam kegiatan ritual tersebut, seperti: dalam memulai ritual dengan berdoa dan perintah untuk memandikan kucing dalam kegiatan ritual tersebut.

Kata Kunci: Nilai pedagogis, ritual domyak

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Warisan budaya dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menjalankan kehidupannya termasuk ke dalam kehidupan profesi. Budaya adalah pengaruh kuat yang mendasari perilaku manusia dan nilai-nilai sosial, sehingga dampaknya tidak dapat diabaikan (Kolesnik, 2013: 33). Pada umumnya suatu budaya lokal memberikan dampak positif bagi pembentukan kepribadian manusia, karena dapat dijadikan sebagai alat pengendalian diri. Manusia yang memiliki pengendalian diri yang baik akan selalu menyadari apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan ketika menjalankan tanggung jawabnya.

Jawa Barat merupakan daerah yang sangat banyak memiliki ragam kesenian, diantaranya kesenian seni *ulin kobongan*, *Domyak*, *sisingaan*, *calung*, *genye*, dan lain sebagainya. Ragam kesenian yang ada di Jawa Barat mempunyai bentuk serta ciri-ciri tersendiri sesuai dengan rasa dan kreativitas masyarakat penduduknya. Saat ini banyak bentuk kesenian yang hidup dan berkembang di masyarakat mencerminkan kondisi suatu daerah dan menjadi ciri khas identitas suatu etnis daerahnya.

Kabupaten Purwakarta sendiri berada di tengah-tengah bagian antara wilayah pantura dan priangan. Terdapat beberapa macam kesenian dan kearifan lokal Purwakarta, salah satunya adalah ritual Domyak yang berada di lereng Gunung Burangrang Desa Pasir Angin Kecamatan Darangdan. Keunikan dari ritual Domyak ini dapat dilihat dari segi ritual pertunjukannya dan artistikanya, karena ritual Domyak merupakan kesenian *heleran* dalam bentuk arak-arakan menelusuri jalan secara beramai-ramai (Nadia, 2018: 250).

Pada ritual Domyak terdapat empat bagian yaitu persiapan, gending tatalu, ngado'a, dan hiburan dimana setiap bagian-bagian tersebut mengandung nilai-nilai pedagogis yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji nilai-nilai pedagogis yang terdapat pada bagian-bagian ritual Domyak.

Pendidikan di Indonesia perlu didukung oleh nilai-nilai seni yang mengarahkan pertumbuhan anak lebih berkarakter, menghargai keragaman, memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan kehidupan, serta memiliki kesadaran sebagai warga dunia yang saling terhubung dan tergantung. Untuk itu, pendidikan tidak hanya perlu mengakomodasi kemajuan zaman, tetapi juga harus memberi ruang pengembangan nilai dan pengetahuan lokal yang begitu kaya dan terserak pada berbagai produk budaya setiap suku bangsa (Mamat Supriatna, 2020).

Pendidikan berhubungan dengan 3 kelompok, pertama kelompok keluarga, kelompok formal (sekolah) dan ketiga kelompok masyarakat. Proses pendidikan harus menyangkut ketiganya karena merupakan rangkaian sistem dari ketiga sentra pendidikan itu. Walaupun pendidikan berlangsung secara optimum di dalam lingkungan keluarga, tetapi jika tidak direspon secara tepat dalam penyelenggaraan pendidikan sekolah, maka akhirnya hanya melahirkan sumber daya manusia yang tidak kreatif.

Pendidikan termasuk dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang mengarah pada penilaian berbasis kompetensi (sikap, keterampilan, dan pengetahuan). Hal ini sejalan dengan teori Taksonomi Bloom yang menjelaskan tentang pendidikan merupakan proses pembentukan sikap dan

tingkah laku seseorang maupun kelompok menjadi lebih baik (Farhan Aziz, 2017: 716). Pendidikan adalah persoalan khas manusia. Secara pedagogi, subjek pendidikan adalah manusia dan objek pendidikan juga adalah manusia. Manusia melakukan pendidikan pada dirinya sendiri, dan juga kepada masyarakat sekitarnya. Persoalan pokok pendidikan adalah menumbuhkan kembangkan potensi yang terkandung di dalam diri manusia secara berkelanjutan. Nilai pendidikan adalah suatu sistem kegiatan menuju perubahan untuk kemajuan hidup. Sasaran nilai pedagogis adalah potensi kreatif dan dinamika khas manusia yaitu; kejiwaan cipta, rasa, karsa, yang mutlak mendapat pembimbingan berkelanjutan agar menumbuhkan kesadaran atau eksistensi kehidupannya sebagai manusia yang berasal mula dan bertujuan (Daulat Saragi, 2016: 6).

Pedagogis diartikan bersifat mendidik, pedagogi, ilmu pendidikan, ilmu pengajaran serta ilmu yang mengkaji tentang hakikat manusia, memiliki makna bahwa proses pendidikan sejatinya harus mampu memberikan pemahaman bahwa manusia memiliki keterkaitan hidup tidak hanya dalam satu dimensi yang mencakup hubungannya dengan dirinya sendiri melainkan juga memiliki keterkaitan dengan manusia lainnya (sosial), alam (zaman), serta tuhan (religius) (Soelistjianto, 2019: 87)

Pedagogis adalah persoalan khas manusia. Secara pedagogi, subjek pendidikan adalah manusia dan objek pendidikan juga adalah manusia. Manusia melakukan pendidikan pada dirinya sendiri, dan juga kepada masyarakat sekitarnya. Persoalan pokok pendidikan adalah menumbuhkan kembangkan potensi yang terkandung di dalam diri manusia secara berkelanjutan.

Nilai pedagogis adalah suatu sistem kegiatan menuju perubahan untuk kemajuan hidup. Sasaran nilai pedagogis adalah potensi kreatif dan dinamika khas manusia yaitu; kejiwaan cipta, rasa, karsa, yang mutlak mendapat pembimbingan (Daulat Saragi, 2016: 9).

Adapun penelitian yang dilakukan difokuskan untuk mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Domyak, khususnya nilai pedagogis. Penelitian ini didorong oleh keinginan untuk mengkaji nilai-nilai kearifan budaya lokal yang bisa diaplikasikan dalam dunia pendidikan, sehingga pendidikan tersebut memiliki akar yang kuat di dalam kearifan budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: 1) Apakah terdapat nilai pedagogis dalam ritual Domyak?; 2) Bagaimana proses aktivitas dalam ritual Domyak?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang pengertian, karakteristik, aktivitas, serta mengkaji nilai-nilai pedagogis yang terkandung dalam ritual Domyak. Penelitian tentang analisis nilai pedagogis dalam kesenian Domyak secara teoretis diharapkan dapat berguna dalam melengkapi khazanah konseptual dan tubuh pengetahuan (*body of knowledge*) tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Domyak, khususnya yang terkait dengan nilai pedagogis. Adapun secara praktis, penelitian ini sebagai salah satu upaya melestarikan kearifan lokal yang mulai tergerus oleh perkembangan zaman, serta membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal dan menggali nilai-nilai yang ada di dalamnya untuk dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1.  
Ritual Domyak pada saat  
arak-arakan keliling kampung menuju mata air.  
(Sumber: Dokumentasi Balai Bahasa, 2022)



Gambar 2.  
Para pemain music domyak pada saat arak-arakan.  
(Sumber: Dokumentasi Balai Bahasa, 2022)

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnopedagogik sebagai sebuah pendekatan dalam pendidikan yang berbasis budaya (kearifan lokal) dan menekankan pada pentingnya hubungan kemanusiaan yang bertujuan untuk menguji dimensi pedagogi melalui perspektif sosiologi pedagogi (Sugiyono, 2016: 205).

Teknik pengumpulan data dengan:  
1) kajian pustaka dengan mengkaji litera-

tur-literatur yang relevan seperti artikel pada jurnal, youtube serta buku dan berbagai hasil penelitian tentang ritual Domyak; 2) pada tanggal 1 april 2021 melakukan wawancara langsung kepada narasumber dengan Kang Yosi sebagai pembanding dan menambah pengetahuan mengenai Ritual Domyak, dilanjutkan observasi dan dokumentasi pengamatan ritual Domyak di dalam youtube.

Tulisan ini melihat ritual Domyak dengan menggunakan paradigma positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Filsafat positivisme memandang sebuah realitas, gejala atau fenomena sebagai hal yang dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati, terukur, relatif tetap, dan terdapat hubungan sebab-akibat serta menganggap realitas sosial yang terjadi sebagai sesuatu yang bersifat

empirik dan dapat diobservasi secara nyata serta dapat dibuktikan secara ilmiah. Untuk melihat fenomena masyarakat, paradigma positivistik memberikan sumbangan yang besar terhadap fenomena sosial yang terjadi (Irwan, 2018: 25).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Asal Usul dan Pengertian Domyak

Domyak berasal dari nama kesenian buncis pada tahun 1980 hingga kini masyarakat menyebutnya Domyak. Domyak yang lahir di Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan telah populer sejak tahun 1920 yang diciptakan oleh Mama Nuria sebagai generasi pertama, dilanjutkan oleh Bah Jumanta yang telah meninggal 4 tahun lalu diusia 128 tahun sebagai generasi kedua, kini Bah. Husen menjadi penerus ketiga Ritual Domyak yang ada di Purwakarta. Ritual Domyak terlahir dari sebuah permasalahan yang sering menimpa masyarakat Desa Pasirangin

Kecamatan Darangdan yaitu kemarau panjang sehingga tokoh adat setempat membuat sebuah ritual kesenian sebagai permohonan meminta hujan kepada sang pencipta. Kegiatan ritual ini dimulai dari arak-arakan di tengah desa hingga ke sumber mata air (Nadia, 2018: 25).

Domyak berasal dari akronim atau kirata bahasa dari kalimat "*Ari Dur, Ari Rampayak*". Dur adalah bunyi bedug dari salah satu waditra musik pengiring kesenian. Rampayak artinya menari. "Jadi, ketika ada suara dur dari bedug itu yang dimainkan, langsung ada yang menari". Adapun Alat-alat musik yang digunakan antara lain adalah dog-dog atau bedug 3/4, kenong, gong, terompet dan angklung selain itu ada pula penari yang mengikuti iringan musik. Terompet disini berfungsi sebagai alat hidup, gong, kenong, angklung sebagai alat musik penengah, serta dog-dog dan kendang sebagai alat mati. Ritual Domyak termasuk sebagai pola tiga, serta



Gambar 3.  
Ritual domyak pada saat arak-arakan.  
(Sumber: Dokumentasi Yosi, 2021)



Gambar 2.  
Para pemain musik domyak.  
(Sumber: Dokumentasi Yosi, 2022)

hiburannya jika mendatangkan roh-roh dan berpasangan dalam debus dan kuda lumping itu termasuk pola dua (Jakob, 2010: 170).

### B. Proses Ritual Domyak

Ritual Domyak merupakan salah satu seni pertunjukan yang memiliki struktur penyajian. Dimana dalam penyajiannya memiliki beberapa tahapan-tahapan, selain itu didalam ritual Domyak terdapat bentuk-bentuk seni pertunjukan lainnya.

Ritual Domyak dapat di pertunjukkan pada kondisi apapun baik dalam bentuk helaran atau arak-arakan maupun menggunakan panggung. Ritual Domyak ini hanya terdapat di Desa Pasir Angin II khususnya, yang dapat mempertunjukkan Ritual Domyak ini adalah Grup Sinar Pusaka Muda. Dilihat dari penyajian ritual Domyak terdiri dari empat bagian yaitu persiapan, gending tatalu, ngado'a dan yang terakhir adalah hiburan berbagai macam kesenian (Rizky, 2016: 55).



Gambar 3.  
Ritual domyak pada saat memandikan kucing.  
(Sumber: Dokumentasi Yosi, 2022)

Pada tahap persiapan Ritual Domyak harus melibatkan personil dari tokoh masyarakat, pelaku Domyak, penari, sinden, serta pemain alat musik. Peralatan musik juga dipersiapkan seperti dog-dog, kecek, kending, bedug, terompet, angklung, mik, serta speaker. Perlengkapan juga dipersiapkan seperti kostum penari, kostum



Gambar 4.  
Pencak silat lumping pada saat hiburan.  
(Sumber: Dokumentasi Yosi, 2022)

pangsi untuk laki-laki, *make up*, serta sesajenan atau sajian. Ritual Domyak dibuka dengan sebuah rajah yang berisi bubuka berdoa kepada Allah SWT, serta dilanjutkan dengan salat hajat sebelum melakukan arak-arakan mengelilingi kampung menuju sumber mata air. Kucing dimasukkan ke dalam kurungan yang disebut dongdang ucing dan tandu oleh dua orang. Arak-arakan diiringi dengan tetabuhan seperti angklung, dogdog,

bedug, kendang, goong, dan sebagainya. Mereka kemudian menuju ke suatu mata air dan kemudian melaksanakan ritual memandikan kucing (Rizki, 2016: 61).

Ritual Mapag Banyu dimulai dengan *mupuhun* yang dipimpin oleh seorang pemimpin upacara yang disebut pangasuh. *Mupuhun* adalah semacam uluk salam atau dalam peribahasa sunda diartikan sebagai *mipit kudu amit, menta kudu bebeja, ngala kudu menta* (meminta izin



Gambar 5.  
Bermain Kuda lumping pada saat hiburan.  
(Sumber: Dokumentasi Yosi, 2022)

terlebih dahulu), yang bermakna bahwa jika sesuatu yang akan dilakukan itu haruslah diawali dengan meminta izin dan memohon berkah keselamatan dari yang maha kuasa.

Setelah *mupuhun* dilaksanakan, pangasuh menyuruh seseorang untuk melantunkan kidung beberapa bait, dan setelah selesai kidung, maka kucing yang ada di dalam sebuah kurungan itu diguyur air, yang disebut dengan ngibakan ucing. Acara selanjutnya dilanjutkan dengan berdoa meminta agar segera diturunkannya hujan pada daerah tersebut.

Penutup dalam ritual Domyak ini adalah hiburan yang mana di dalam hiburan tersebut menampilkan kesenian-kesenian tradisional seperti pencak silat yang disebut dengan wawayangan dan bermacam-macam atraksi seperti *bebelokan*, *seseroan*, *kukudaan*, *momonyetan*, *debus*, serta sulap (Rizki, 2016: 62). Begitulah tahap proses Ritual Domyak yang dilaksanakan di Desa Pasir Angin Kecamatan Darangdan Purwakarta.

### C. Nilai Pedagogis yang Terkandung dalam Ritual Domyak

Penelitian mengenai nilai-nilai pedagogis dalam Ritual Domyak dapat disimpulkan bahwa dalam lingkungan masyarakat tersebut terdapat nilai-nilai pedagogis terutama dalam tradisi yang ada pada lingkungan tersebut sehingga fungsi pendidikan di masyarakat tersebut yakni sebagai transmisi budaya artinya bahwa masyarakat sekitar dapat mengembangkan daerah tersebut seperti menciptakan teknologi namun tetap menjaga tradisi dengan baik.

Pendidikan merupakan tugas mulia bagi umat manusia kepada generasi muda

serta masyarakat. Pendidikan memiliki nilai-nilai luhur untuk mengajarkan keterampilan, pengetahuan dan kepribadian kepada kita semua. Siapapun yang akan melaksanakan tugas pendidikan harus memiliki nilai-nilai Pedagogik.

Tujuan Pendidikan tidak tercantum secara tertulis, tetapi dilakukan secara turun temurun. Adapun tujuannya yakni supaya warga masyarakat tersebut dapat menjaga adat tradisi yang diturunkan oleh para leluhurnya terutama dalam Ritual Domyak.

Isi pendidikan yakni tradisi berupa ritual yang diturunkan secara turun temurun dari tahun 1920 sampai saat ini, yang sampai saat ini diturunkan kepada Yosi sebagai keturunan terakhir, sebagai ilmu yang wajib dikuasai oleh seluruh masyarakat adat untuk keberlangsungan hidup dalam melestarikan pertanian supaya tidak kekeringan.

Alat pendidikan yang digunakan berupa pembiasaan, pengawasan, perintah, larangan dan ganjaran dalam kegiatan ritual tersebut seperti dalam memulai ritual dengan berdoa dan perintah untuk memandikan kucing dalam kegiatan ritual tersebut.

Adapun nilai-nilai pedagogik yang terkandung dalam ritual Domyak yakni pada saat kegiatan *ngado'a*, dimaksudkan untuk memohon izin kepada Allah SWT agar pertunjukan Ritual Domyak ini berjalan dengan lancar serta diberikan perlindungan. Setelah melakukan do'a selanjutnya pemain melantunkan kidung beberapa bait yang bertujuan memanggil roh-roh binatang dan karuhun. Adapun kidung yang dinyanyikan adalah sebagai berikut:

*Ti, minah ngawilan kidungnya kidung pangling-ngeling, eling e ...disisik.Bismillah*



Gambar 5.  
Memainkan angklung buncis dalam domyak.  
(Sumber: Dokumentasi Yosi, 2022)

*ngawian maji..Tinu pagi bageur nyakadieu, sing nyampeurkeun kawetan, ka pajajaran kakidul..ka kulon bageur, kaingon-ingon duh indung sajapit tulang duh bapa nedah hampura bageur...*

hal ini mengajarkan bahwa segala sesuatu yang akan dikerjakan lebih bagus dilakukan ketika kita melakukan dengan doa terlebih dahulu supaya lebih berkah.

Pada saat bermain angklung mengajarkan adanya kerjasama serta tanggung jawab setiap personil untuk memainkan salah satu kunci dalam angklung. Terdapat juga nilai pendidikan pada saat memandikan kucing yang berarti bahwa kita harus menjaga kebersihan diri sendiri serta lingkungan sekitar, kita harus peduli terhadap kebersihan lingkungan. Pada saat iring-iringan juga mengajarkan bahwa kita

harus kompak dalam bermasyarakat serta menjaga kerukunan antara masyarakat. Masih banyak nilai-nilai pedagogik lainnya yang terkandung di dalam Ritual Domyak tersebut yang memberikan dampak positif bagi masyarakat.

#### SIMPULAN

Ritual Domyak merupakan sarana meminta hujan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Pasir Angin, Darangdan, Purwakarta dan merupakan ritual turun temurun dari tahun 1920. Ini meliputi empat bagian yaitu persiapan, gending tatalu (kegiatan memukul alat musik), ngado'a (berdoa), dan hiburan. Berdasarkan panggung, ritual mencari hujan berkumpul untuk mempersiapkan perjalanan puluhan kilometer ke sumber air panas dengan arak-arakan dan konvoi memainkan alat musik,

melakukan sholat wajib. Setelah itu, para pelaku Ritual Domyak dimulai dengan sesaji dan doa. Adapun peran masing-masing bagian dalam Ritual Domyak hanya sebagai pelengkap saja karena inti dari pertunjukan Ritual Domyak adalah pada ngado'a (berdoa).

Ada beberapa nilai yang terkandung dalam Ritual Domyak di antaranya adalah sikap tanggung jawab, selalu mengawasi kegiatan diawali dengan berdoa, selalu menjaga kerukunan masyarakat dan selalu menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Nilai-nilai yang terkandung dalam ritual Domyak juga sesuai dengan 18 nilai pendidikan karakter yang dikemukakan

oleh Kementerian Pendidikan Nasional RI, seperti religius, toleransi, disiplin, kerja keras, ramah/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, sosial, perawatan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah-sekolah Indonesia. Selain itu, penelitian ini merupakan upaya melestarikan kearifan lokal yang mulai tergerus zaman, serta membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya lokal dan menggali nilai-nilai di dalamnya untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## Daftar Pustaka

### Artikel:

- Aziz, F. Aktualisasi Ttb (Teori Taksonomi Bloom) Melalui Drama Kepahlawanan Guna Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Seminar Nasional* 715-723.
- Heriyawati, Y. (2016). *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Irawan. (2018). Relevansi Paradigma Positivistik dalam Penelitian Sosiologi Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial*. 17 (1), 21-38.
- Kolesnik, Katarzyna. (2013). "The Role Of Culture In Accounting In The Light Of Hofstede's, Gray's and Schwartz's Cultural Dimensions Theories – A Literature Review". *Financial Internet Quarterly* 9 (3), 33-41.
- Putri, N. D. (2018). Komunikasi Ritual pada Upacara Domyak. *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 4 (1), 248-251.

- Soelistijanto, R. (2019). Nilai-nilai Pedagogik dalam Pendidikan. *Parwiyatan*, 26 (1), 86-96.

### Buku:

- Bloom, B. S. ed. et al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Burhanudin. & Sopian, A. (2011). *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya & Teknologi*. Subang: Royan Press.
- Creswell, J.W. (2016). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herlambang, Y.T. (2018). *Pedagogik*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.
- . Jakarta : Grasind.
- Saragi, D. (2016). *Nilai Pedagogis Dan Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Makna Motif Ornamen Tradisional Rumah Adat Batak Toba*. Digital Repository. Universitas Negeri Medan.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sumardjo, J. (2010). *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.

Supriatna, M. (2020). *Pendidikan Berbasis Kearifan Etnik*. Tulungagung: Akademia Pustaka.

**Skripsi:**

Dinsa, R.A. (2016). Sejarah Perkembangan Kesenian Domyak di Desa Pasirangin Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta. Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia

**Website/Laman:**

<http://p3ai.polsri.ac.id/admin/assets/files/7325Taksonomi%20Bloom.pdf>. Diakses tanggal 14 April 2021.

<https://www.dosenpendidikan.co.id/taksonomi-bloom/>. Diakses tanggal 14 April 2021.